

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit atau *auditing* adalah sebuah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan juga sistematis, dan dalam arti luas audit juga bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak, yang disebut auditor. Tujuannya agar bisa menunjukkan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan dan melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar, regulasi, dan praktik yang telah disetujui dan diterima (Erlanda, 2016). Perusahaan harus semakin kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Kantor Akuntan Publik merupakan tempat para akuntan publik bekerja dalam melaksanakan jasa profesional. Jasa profesional yang dilakukan oleh para auditor diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) berupa jasa audit, jasa attestasi, jasa akuntansi dan *review*, perpajakan, perencanaan keuangan perorangan, jasa pendukung litigasi dan jasa lainnya. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Winda, dkk 2014). Oleh karena itu, auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas, sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Auditor memiliki keterampilan yang berbeda beda. Keterampilan auditor yang berkualitas memudahkan mereka untuk menyelesaikan setiap tugas sehingga mereka termotivasi untuk bertanggung jawab atas setiap

pekerjaan yang harus mereka selesaikan. Motivasi merupakan faktor penentu bagi auditor ketika melakukan tugas audit untuk auditor mereka akan mendorong perilaku yang baik. Proses tinjauan audit dilakukan oleh auditor yang memiliki pengetahuan teknis audit dan latar belakang pendidikan yang memadai. Auditor harus benar-benar menjaga keterampilannya karena harus berhati-hati dan teliti dalam pengalamannya pada saat melaksanakan audit dan menyusun laporan audit (Utama, 2020).

Berbagai fenomena audit yang dilakukan oleh akuntan publik yang terjadi belakangan ini, telah memberikan dampak menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik karena kualitas audit yang masih kurang baik, fenomena terkait kualitas audit banyak di jumpai di Indonesia salah satunya Kantor Akuntan Publik partner dari Ernst and Young (EY) karena dinilai tak teliti dalam penyajian laporan keuangan PT Hanson International Tbk (MYRX), atas kesalahan ini OJK memberikan sanksi membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun dan Deputi Komisioner Pengawas Pasar Modal I Djustini Septiana dalam suratnya mengatakan Sherly Jokom dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Sherly terbukti melakukan pelanggaran Pasal 66 UUPM jis paragraf A 14 SPAP SA 200 dan Seksi 130 Prinsip Kompetensi serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional Kode Etik Profesi Akuntan Publik.

Institut Akuntan Publik Indonesia, OJK menilai KAP ini melakukan pelanggaran sikap *due professional care* karena tak cermat, tak hati-hati dan tak

teliti dalam mengaudit laporan keuangan tahun PT Hanson International Tbk yang ternyata mengandung salah saji material (MYRX) untuk tahun buku 31 Desember 2016 dan mengakibatkan menurunnya kualitas audit yang dihasilkan, dimana kesalahan yang dilakukan perusahaan beserta auditor adalah tak profesional dalam pelaksanaan prosedur audit terkait apakah laporan keuangan tahunan perusahaan milik Benny Tjokro mengandung kesalahan material yang memerlukan perubahan atau tidak atas fakta yang diketahui oleh auditor setelah laporan keuangan diterbitkan, dan kesalahan yang dimaksud OJK adalah adanya kesalahan penyajian (overstatement) dengan nilai mencapai Rp 613 miliar karena adanya pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (full accrual method) atas transaksi dengan nilai gross Rp 732 miliar (I Djustini Septiana, 2019).

Fenomena yang terjadi di Bali yaitu Kantor Akuntan Publik Drs. Ketut Gunarsa telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa untuk tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap Laporan Auditor Independen. Menteri Keuangan (Menkeu) membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Ketut Gunarsa, Pemimpin Rekan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) K.Gunarsa dan I.B Djagera selama enam bulan. Pembekuan izin yang tertuang dalam keputusan Nomor 325/KM.1/2007 itu mulai berlaku sejak tanggal 23 Mei 2007. Selama izinnya dibekukan, KAP tersebut dilarang memberikan jasa attestasi termasuk audit umum, review, audit kinerja dan audit khusus. (IAPI, 2020).

Angelo (1981) dalam Fatmawati (2017) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan, dimana auditor akan menemukan dan melaporkan

pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi. Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan. Kualitas audit digunakan auditor untuk segala kemungkinan, dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan keaudit, dalam melaksanakan tugasnya auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan, pada kualitas audit ini diproksi berdasarkan reputasi dan banyaknya klien yang dimiliki KAP.

Kualitas audit juga dipengaruhi oleh satu faktor yaitu kompetensi. Tuanakotta (2011) menjelaskan Kompetensi merupakan keahlian seseorang auditor diperoleh dari pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan. Setiap auditor wajib memenuhi persyaratan tertentu untuk menjadi auditor. Kompetensi menurut Angelo dalam (kursharyanti, 2003) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim, dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alim dkk, (2007), Kharismatuti dan Hadiprajitno (2012) serta Saputra (2012) membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Irawati (2017) membuktikan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit. Kematangan auditor dalam melakukan audit tidak hanya ditentukan oleh

pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan, namun juga tidak kalah pentingnya adalah pengalaman yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan keuangan. Menurut Putri (2013), pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku, baik dari pendidikan formal maupun non formal, atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pengalaman kerja telah dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya. Hasil penelitian Herawaty, dkk (2012) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Harvia, dkk (2012), Fransiska dan Betri (2014) menunjukkan bahwa pengalaman audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Faktor motivasi auditor merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit. Menurut Mills (1993:30), motivasi auditor dalam melaksanakan audit pada dasarnya adalah untuk melanjutkan dan keberlangsungan bisnis yang menguntungkannya. Motivasi juga timbul karena yakin bahwa auditor bisa melakukan audit tersebut, disamping karena adanya permintaan pelanggan dan adanya kebutuhan komersil. Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan (reward) sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka. Penelitian yang dilakukan Hanjani, Rahardja (2014) dan Ichrom (2015) menunjukkan bahwa

motivasi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Afriyani (2014) dan Urrahmi (2015), menyatakan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kompleksitas tugas didefinisikan sebagai tugas yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain (Engko dan Gudono, 2007). Kompleksitas tugas juga diartikan sebagai persepsi individu tentang suatu tugas yang disebabkan terbatasnya kapabilitas dan daya ingat, serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki pembuat keputusan (Jamilah dkk. 2007). Chung dan Monroe (2001) mengemukakan bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Banyaknya informasi yang tidak relevan, dalam artian bahwa informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan; (2) Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya outcome (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan. Jadi kompleksitas audit muncul apabila kompleksitas tugas dan variabilitas tugas terjadi dalam kegiatan pengauditan. Kompleksitas tugas penting untuk dipertimbangkan karena auditor tidak terhindar dari tugas-tugas dengan tingkat kompleksitas yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Setyorini (2011) menunjukkan bahwa kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2014) menunjukkan hasil bahwa kompleksitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktek profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini

mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Akuntan publik dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (Agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Salah satu anjuran untuk meningkatkan kualitas audit adalah etika auditor, secara umum etika auditor merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang termasuk didalamnya dalam meningkatkan kualitas audit (Munawir, 2007). Peranan etika seorang auditor sangat dibutuhkan di dunia usaha, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka masyarakat dan diri mereka sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan Trihapsari dan Anisyukurilah (2016) menunjukkan bahwa lingkungan etika memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Syafitri (2014) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa etika berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian tersebut etika auditor memiliki peranan dalam audit, oleh karena itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Auditor, Motivasi Auditor, Kompleksitas Tugas, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali”** untuk meyakinkan pengguna laporan keuangan

dan masyarakat bahwa auditor melakukan tugasnya sangat memperhatikan kode etik akuntan publik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali?
3. Apakah motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali?
4. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali?
5. Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada KAP di Bali.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Bali.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Bali.
4. Untuk mengetahui kompleksitas tugas terhadap kualitas audit pada

KAP di Bali.

5. Untuk mengetahui etika auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya, khususnya bagi mereka yang ingin memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh kompetensi, pengalaman auditor, motivasi auditor, kompleksitas tugas, dan etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

2. Manfaat Praktis

Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dan memperluas pengetahuan dan wawasan mahasiswa dalam menerapkan teori yang diperoleh selama proses perkuliahan khususnya mengenai kompetensi, pengalaman auditor, motivasi auditor, kompleksitas tugas dan etika auditor terhadap kualitas audit pada KAP sehingga dapat menerapkan di lingkungan pekerjaan yang sesuai dengan bidang audit.

Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini dapat diharapkan mampu memberikan bahan pertimbangan dan masukan bagi Kantor Akuntan Publik dan pihak-pihak lain yang dapat berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan kompetensi, pengalaman auditor,

motivasi auditor, kompleksitas tugas dan etika auditor yang mempengaruhi terhadap kualitas audit.

Bagi Fakultas dan Universitas

Hasil penelitian ini merupakan sumbangan perpustakaan serta referensi bagi mahasiswa yang nantinya akan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah yang berhubungan dengan pengaruh kompetensi, pengalaman auditor, motivasi auditor, kompleksitas auditor dan etika auditor



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya ilmu-ilmu sebagai landasan teoritis penelitian. Beberapa penelitian yang menjadi pertimbangan antara lain sebagai berikut:

2.1.1 *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Theory of Planned Behavior (TPB) awalnya dinamai *Theory of Reasoned Action (TRA)* dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1980) membuka jalan bagi *Teori Planned Behavior* oleh Ajzen (1991). Dalam teori *Theory of Planned Behavior (TPB)* menjelaskan hubungan antara sikap dengan perilaku antara lain adalah *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dapat memprediksi perilaku dibawah kendali. Menurut Ajzen (1991) menyatakan sikap orang dipengaruhi oleh niat perilaku orang (*behavioral intention*) terhadap sikapnya. Ajzen (1991) juga mengemukakan bahwa, “*behavioral beliefs* menghasilkan sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) positif atau negatif, *normative beliefs* menghasilkan tekanan sosial yang dipersepsikan (*perceived social pressure*) atau norma subyektif (*subjective norm*), dan *control beliefs* menimbulkan kontrol keperilakuan yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*).” Sikap manusia (*human behavior*) merupakan respon hasil terhadap sesuatu yang telah dilakukan dan pada hasil tersebut menunjukkan sikap yang sebenarnya pada seorang individu (Ajzen, 2005). Dalam hasil tersebut seorang individu bertanggungjawab atas hasil tersebut. Sikap seseorang juga berpengaruh terhadap hasil yang dihasilkan

pada akhir pelaporan pada seorang auditor.

Kaitan *Theory of Planned Behavior (TPB)* dengan kualitas audit yaitu dimana seorang auditor harus bersikap baik, jujur, tanggung jawab, teliti, tepat, dan sesuai maka hasil yang didapat tidak perlu diragukan lagi dan tidak merugikan banyak pihak. Diharapkan seorang auditor mampu bersikap yang baik. Jika seorang auditor merencanakan untuk tidak bersikap baik dan jujur maka hasil yang didapatkan juga tidak baik dan akan berpengaruh pada kepercayaan masyarakat dalam melakukan penilaian terhadap seorang auditor tersebut.

Menurut Ekaputra (2022), *Theory of Planned Behavior* membagi tiga macam alasan yang dapat mempengaruhi tindakan yang diambil oleh individu, yaitu :

- a. *Behavioral Belief* merupakan keyakinan akan menghasilkan dari suatu perilaku dan evaluasi berupa penilaian terhadap hasil perilaku tersebut. Keyakinan dan evaluasi terhadap hasil dari suatu perilaku tersebut kemudian akan membentuk variabel sikap (*attitude*).
- b. *Normative Belief* merupakan keyakinan individu terhadap sebuah harapan normative individu atau orang lain yang akan menjadi referensi antara lain keluarga, teman, atasan, atau konsultan pajak yang dapat menyetujui atau menolak dalam melakukan suatu perilaku yang diberikan. Hal ini akan membentuk variabel norma subjektif (*subjectif norm*).
- c. *Control belief* merupakan keyakinan individu yang berdasarkan pada pengalaman masa lalu dari perilaku, serta faktor yang mendukung atau menghambat persepsinya atas perilaku tersebut. Keyakinan ini akan membentuk variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*)

2.1.2 Pengertian Auditing

Menurut Hery (2017) pengauditan (*auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan definisi tersebut, ada 5 (lima) komponen utama pengauditan, yaitu:

1. Proses yang sistematis
2. Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif
3. Asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi
4. Tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan
5. Mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan

Berdasarkan definisi tersebut terlihat bahwa dalam melaksanakan audit harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu. Auditor juga harus memiliki sikap mental independen dan kompetensi orang-orang yang melaksanakan audit tidak akan ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti (Arens dkk, 2008)

Dalam auditing ada lima konsep dasar yang dikemukakan oleh Mautz dan Sharaf (1993) yaitu:

- 1) Bukti (*evidence*) tujuannya untuk memperoleh pengertian, sebagai dasar untuk memberi kesimpulan yang dituangkan dalam pendapat auditor. Bukti harus diperoleh dengan cara-cara tertentu agar dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai yang diinginkan
- 2) Kehati-hatian dalam pemeriksaan, konsep ini berdasarkan issue yang pokok tingkat kehati-hatian yang diharapkan pada auditor yang bertanggung jawab. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah tanggung jawab seorang profesional dalam melaksanakan tugasnya
- 3) Penyajian dan pengungkapan yang wajar, konsep ini menuntut adanya informasi laporan keuangan yaitu bebas (tidak memihak), tidak bias, dan mencerminkan posisi keuangan, hasil operasi, dan aliran kas perusahaan yang wajar
- 4) Independensi, yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh auditor untuk tidak memihak dan melakukan audit. Masyarakat pengguna jasa audit memandang bahwa auditor akan independen terhadap laporan keuangan yang diperiksanya dari pembuat dan pemakai laporan-laporan keuangan
- 5) Etika perilaku, etika dalam auditing, berkaitan dengan konsep perilaku yang ideal dari seorang auditor profesional yang independen dalam melaksanakan audit

2.1.3 Kualitas Audit

Ningsih dan Yaniartha (2013) Kualitas audit merupakan keadaan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian terhadap prinsip yang terjadi pada laporan akuntansi kliennya. Kualitas audit adalah sikap

auditor dalam melaksanakan tugasnya yang tercermin dalam hasil pemeriksaannya yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku. Seorang auditor dalam menjalankan tugas auditnya harus berpegang pada peraturan yang berlaku, harapannya audit dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dan para pemegang saham.

Kualitas audit biasanya diukur dengan pendapat profesional auditor yang tepat dan didukung oleh bukti dan penilaian objektif. Dimana auditor memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pemegang saham jika mereka memberikan laporan audit yang independen, dapat diandalkan dan didukung dengan bukti audit yang memadai (Badjuri, 2011).

Kualitas audit merupakan suatu bentuk pelaporan tentang kelemahan pengendalian intern dan kepatuhan terhadap ketentuan, tanggapan dari pejabat yang bertanggungjawab, pendistribusian laporan hasil pemeriksaan, dan tindak lanjut dari rekomendasi auditor sesuai dengan peraturan perundangundangan atau standar yang telah ditetapkan untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien (Cholifa dan Suryono, 2015).

2.1.4 Kompetensi

Kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasari pembawaan seorang individu yang dihubungkan dengan kriteria yang direferensikan terhadap kinerja yang unggul atau efektif dalam sebuah pekerjaan atau situasi (Tagala, 2018).

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Rai, 2008). Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan

formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium.

Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian professional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesi maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium (Ilmiyati dan Suhardjo, 2012).

2.1.5 Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Asih, 2006). Di bidang audit, pengalaman seorang auditor bisa diperoleh dari lamanya bertugas sebagai auditor, banyaknya jumlah dan variasi penugasan audit yang telah dilaksanakan.

Hanjani (2014) menjelaskan bahwa pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal yang akan menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor.

Knoers dan Haditono (1999) dalam Singgih (2010) menjelaskan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka pengalaman kerja yang semakin terbentuk penyelesaian pekerjaannya semakin cepat (Iskandar dan Indarto, 2015).

2.1.6 Motivasi Auditor

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong sumber daya manusia dalam sebuah organisasi dalam membentuk goal congruence. Motivasi yang membuat sumber daya manusia melakukan pekerjaannya sebaik mungkin. Menurut Uno (2008;2), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan.

Motivasi pada diri seseorang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan (Ardini, 2010). Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan (reward) sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka.

Menurut Robbins dan Coulter (2005:129), motivasi adalah proses kesiediaan melakukan usaha tingkat tinggi untuk mencapai sasaran organisasi,

yang dikondisikan oleh kemampuan usaha tersebut memuaskan kebutuhan sejumlah individu. Istilah motivasi berasal dari kata latin *movere*, yang berarti “Menggerakkan”. Dalam konteks masa kini, motivasi (Motivation) adalah proses-proses psikologis yang menyebabkan stimulasi, arahan, dan kegigihan terhadap sebuah kegiatan yang dilakukan secara sukarela yang diarahkan pada suatu tujuan (Kreitner dan Kinicki, 2009:212).

Menurut (Ardini, 2010), motivasi sesuatu yang membuat orang bertindak atau berperilaku dalam cara-cara tertentu. Memotivasi orang adalah menunjukkan arah tertentu kepada mereka dan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk memastikan bahwa mereka sampai ke suatu tujuan. Motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi. Elemen utama motivasi adalah intensitas, arah dan ketekunan. Motivasi memiliki dimensi ketekunan, yaitu ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya.

2.1.7 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas didefinisikan sebagai tugas yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain (Engko dan Gudono, 2007). Kompleksitas tugas juga diartikan sebagai persepsi individu tentang suatu tugas yang disebabkan terbatasnya kapabilitas dan daya ingat, serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki pembuat keputusan (Jamilah dkk. 2007). Chung dan Monroe (2001) mengemukakan bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Banyaknya informasi yang tidak relevan, dalam artian bahwa informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang

akan diprediksikan; (2) Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya outcome (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit. Kompleksitas tugas juga diartikan sebagai kerumitan ataupun banyaknya tugas yang beragam, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Menurut Restuningsih dan Indriantoro (2000), bahwa kompleksitas tugas berasal dari lingkungan pemakai dan berkaitan dengan ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun dalam tugas-tugas yang lain. Pada tugas-tugas yang membingungkan (ambiguous) dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi sehingga data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi. Peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya tingkat kompleksitas tugas audit ini dapat menyebabkan auditor berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan kepuasan kerja auditor dalam pembuatan keputusan dalam audit.

2.1.8 Etika Auditor

Menurut Kurnia, *et al.*, (2014), etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk tentang hak dan kewajiban moral. Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk menjaga standar perilaku etis untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan.

Etika profesional meliputi standar sikap para anggota profesi yang dirancang agar praktis dan realistis, tetapi sedapat mungkin idealistis. Tuntutan etika profesi harus di atas hukum tetapi di bawah standar ideal (absolut) agar etika tersebut mempunyai arti dan berfungsi sebagaimana mestinya (Halim, 2015: 31). Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggungjawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggungjawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi (Halim, 2015: 31).

Etika auditor merupakan prinsip moral yang menjadi pedoman auditor dalam melakukan audit untuk menghasilkan audit yang berkualitas (Kurnia dkk, 2014). Profesi akuntan publik memerhatikan kualitas sebagai hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa profesi auditor dapat memenuhi kewajibannya kepada para pemakai jasanya. Khadilah dkk, (2015) berpendapat jika laporan audit yang diterbitkan auditor berkualitas maka masyarakat dapat menilai dan mulai percaya terhadap kinerja auditor, kepercayaan tersebut dapat terus dijaga oleh auditor dengan selalupatuh pada prinsip-prinsip etika sebagaimana diatur dalam prinsip etika profesi IAPI yaitu integritas, objektivitas dll.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah uraian penelitian

sebelumnya beserta persamaan dan perbedaan.

1) Kirana dan Febriyani (2018)

Kirana dan Febriyani (2018) meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, etika profesi, dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Barat yang terdaftar di Direktorat Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan etika profesi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman kerja dan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

2) Situmorang, dkk. (2020)

Penelitian yang dilakukan Situmorang, dkk. (2020) tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderatin pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara kompetensi terhadap kualitas audit berpengaruh positif, independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, demikian juga secara bersamaan kompetensi, independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil moderasi, bahwa etika auditor bukanlah variabel moderasi yang mampu mempengaruhi kompetensi terhadap kualitas audit dan independensi terhadap kualitas audit.

3) Murti dan Firmansya (2017)

Penelitian Murti dan Firmansya (2017) bertujuan untuk mengetahui

pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit. Data diperoleh dari Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atas independensi auditor terhadap kualitas audit. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas maka mental independensi wajib dimiliki oleh auditor.

4) Kamal dan Bukhari (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Kamal dan Bukhari (2019) tentang analisis motivasi, independensi, obyektivitas, integritas, kompetensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit di Lingkungan Inspektorat se-Karesidenan Pekalongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian Motivasi, Independensi, Obyektivitas, Integritas, Kompetensi dan Pengalaman Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Inspektorat se-Karesidenan Pekalongan. Dengan demikian, semakin tinggi Motivasi, Independensi, Obyektivitas, Integritas, Kompetensi dan Pengalaman Kerja seorang auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya.

5) Ardhi, dkk. (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Ardhi, dkk. (2020) tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika terhadap Kualitas Auditor (Studi Pada Inspektorat Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali). Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linear

berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, keahlian berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit dengan koefisien, Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit, Etika berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit, dan Keahlian, Independensi, dan Etika berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kabupaten/Kota di Bali.

6) Kurniawan (2019)

Tujuan dari penelitian Kurniawan (2019) untuk mengetahui pengaruh independensi, pengalaman audit, etika auditor, komitmen auditor dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda. Hasil uji t menunjukkan bahwa independensi dan komitmen berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman auditor, etika dan *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

7) Sunarsih, dkk. (2019)

Penelitian Sunarsih, dkk. (2019) yang menguji pengaruh fee audit, kompetensi auditor, etika auditor dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan hasil penelitian di Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali adalah *Fee* audit, kompetensi auditor dan Etika auditor berpengaruh positif pada kualitas audit Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negative

pada kualitas audit Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali.

8) Munawaroh (2019)

Penelitian Munawaroh (2019) bertujuan untuk menguji pengaruh independensi dan motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Berau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Implikasi temuan penelitian ini bagi upaya terwujudnya audit yang berkualitas adalah perlunya pemberian independensi dan motivasi yang tinggi kepada auditor.

9) Gaffar dan Dahlan (2020)

Penelitian Gaffar dan Dahlan (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi auditor dapat menentukan kualitas audit inspektorat pemerintah kabupaten/kota Provinsi Sulawesi Selatan. Melalui kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kualitas audit. Hipotesis diperoleh bahwa motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan.

10) Ramadani dan Sitepu (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah akuntabilitas, *due professional care*, perilaku disfungsional, dan *time budget pressure*

berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan akuntabilitas, *due professional care*, dan *time budget pressure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial akuntabilitas dan *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan perilaku disfungsional dan *time budget pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit.

11) Bernadenta, dll. (2020)

Penelitian Bernadenta, dkk. (2020) yang menguji pengaruh tingkat pendidikan, etika auditor, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Bpkp Sumut. Penelitian ini memerlukan data yang menganalisis melalui metode kajian yang bersifat regresi linear berganda, yang hasilnya menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan, etika auditor, dan pengalaman auditor berdampak secara simultan pada Kualitas Audit. Sedangkan secara parsial terdapat bahwa variabel etika auditor saja yang berdampak signifikan pada kualitas audit.

12) Hidayat (2019)

Penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pengaruh independensi, tingkat pendidikan dan gender terhadap tindakan kualitas audit dengan motivasi sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, independensi dan motivasi sebagai moderasi tidak berpengaruh signifikan, tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan, tingkat pendidikan

dengan motivasi sebagai moderasi berpengaruh secara negative signifikan, gender berpengaruh signifikan, gender dengan motivasi sebagai moderasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan kualitas audit dengan motivasi sebagai variabel moderasi.

13) Priyambodo (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Priyambodo (2018) menggunakan KAP yang berada di kota Yogyakarta sebagai objek penelitian. Variabel independen yang diteliti adalah kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan akuntabilitas, sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah kualitas audit. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan akuntabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

14) Priyambodo (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhsin dan Yunita (2018) menggunakan KAP yang berada di Jawa Timur berjumlah 42 sebagai objek penelitian. Variabel independen yang diteliti adalah size KAP dan fee audit, sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah kualitas audit. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa size KAP dan fee audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

15) Fachruddin dan Handayani (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Fachruddin dan Handayani (2017) menggunakan KAP yang berdomisili di kota Medan sebagai objek

penelitian dengan responden seluruh akuntan publik yang bekerja pada KAP tersebut. Variabel independen yang diteliti adalah fee audit, pengalaman kerja, dan independensi serta variabel dependen yang diteliti adalah kualitas hasil kerja auditor. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda Hasil penelitian menunjukkan bahwa fee audit dan pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap kualitas audit, sedangkan independensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

